ANALISIS KEKELIRUAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA

Nurkhairunnisa Siregar*[1]
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail: *[1]nurkhairunnisasiregar@gmail.com

Abstract
This research began because of problems in elementary school students' learning outcomes in mathematics, especially in solving math word problems. One way that can be used to find out the cause of this is to analyze students' mistakes in solving math word problems and the factors that cause student mistakes and solutions to eliminate student mistakes in solving math word problems. The purpose of this study was to describe students' mistakes in solving math word problems. This research is included in the type of qualitative research using descriptive methods. Grade IV students of SD Negeri 200117 Padangsidimpuan were used as subjects in this study. Collecting data in this study using tests, interviews and documentation. Data analysis used is descriptive qualitative analysis. The results of the classical study found that the average percentage of the total number of students who answered correctly was still relatively lower when compared to the average percentage of the total number of students who answered incorrectly. This indicates that there are still many students who are confused or unable to solve math word problems correctly, as evidenced by the percentage of correct answers, which is an average of 46.67% in the sufficient category, while the average total percentage of students who answered incorrectly is higher. that is equal to 53.33%.

Keywords: *Error Analysis; Story Problems; Mathematics.*

Abstrak
Penelitian ini bermula karena adanya permasalahan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran matematika, khususnya dalam pemecahan masalah soal cerita matematika. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab hal tersebut adalah dengan menganalisis kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan faktor penyebab kekeliruan siswa serta solusi menghilangkan kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Siswa kelas IV SD Negeri 200117 Padangsidimpuan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini memakai tes, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian secara klasikal ditemukan bahwa persentase rata-rata total siswa yang menjawab dengan benar masih tergolong lebih rendah jika dibandingan dengan persentase rata-rata total siswa yang menjawab dengan jawaban salah. Hal ini menandakan bahwa masih banyak siswa yang keiru atau tidak mampu dalam meyelesaikan soal cerita matematika dengan benar, dapat dibuktikan dari persentase jawaban benar rata-ratanya sebesar 46,67% dengan kategori cukup, sedangkan rata-rata total persentase siswa yang menjawab salah lebih tinggi yaitu sebesar 53,33%.

KataKunci: Analisis Kekeliruan; Soal Cerita; Matematika.

PENDAHULUAN

Basis pengetahuan yang berperan dalam perkembangan IPTEK satu diantaranya adalah pendidikan matematika. Ilmu matematika merupakan inti dari berbagai mata pelajaran yang berperan penting dalam pendidikan, dan matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Sundayana, 2013). Pendidikan matematika dapat memenuhi kebutuhan manusia serta melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir manusia yang menggunakan kemampuan berpikir logis, kreatif, kritis, analitis, metodis, dan kolaboratif yang diterapkan dalam kehidupan (Bernard, 2015).

Matematika diajarkan di sekolah dasar karena dapat membekali siswa kemampuan berhitung dan berpikir logis. Salah satu tujuannya adalah membekali siswa dengan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka memecahkan masalah sehari-hari (Siswandi et al, 2016). Oleh karena itu, mata pelajaran matematika harus ditawarkan kepada semua siswa sekolah dasar dengan tujuan melatih kemampuan berpikir siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika mereka (Harahap, 2018).

Namun selama ini matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang paling dihindari dan dianggap sulit oleh siswa. Guru biasanya mengajar matematika dengan menjelaskan konsep, memberikan contoh-contoh praktis, dan meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal yang serupa dengan yang dijelaskan oleh guru (Sundayana, 2013). Jika tugas yang diberikan guru berbeda dengan soal yang dicontohkan guru, siswa pasti menganggap pertanyaan itu sulit, terutama untuk tugas matematika berbentuk cerita (Syarifuddin & Harahap, 2021).

Bentuk soal cerita terdiri dari kumpulan kata yang dirangkai ataupun kalimat panjang seperti narasi yang didalamnya terdapat petunjuk dan juga pertanyaan yang harus dipecahkan oleh siswa. Satu diantara banyaknya ragam bentu-bentuk soal matematika yang paling sulit ialah menyelesaikan soal cerita (Aminah dan kurniawati, 2018). Soal cerita matematika menyuguhkan situasi yang nyata yaitu berkaitan dengan latar belakang kehidupan sehari-hari yang merupakan permasalahan kehidupan yang sebenarnya. Menyelesaikan soal cerita matematika bukanlah tugas yang ringan sebab soal cerita tidak berpatok pada jawaban akhir

tetapi bergantung pada proses juga (Nugroho, 2017). Seperti yang dikemukakan oleh Muncarno (Kartikasari, 2017), salah satu kesulitan dalam mengerjakan soal cerita adalah siswa tidak dapat membaca dengan seksama kalimat demi kalimat untuk memahami apa yang mereka ketahui pada soal dan apa masalahnya, terlebih mereka skeptis pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dengan benar (Kahpi & Harahap, 2020).

Soal cerita sudah lama menjadi bagian dari kurikulum matematika. Soal cerita matematika menyajikan soal atau pertanyaan matematika dalam bentuk narasi pendek yang berkaitan dengan masalah sehari-hari (Ariyana dan Suastika, 2022; Sulastri et al., 2017). Soal cerita matematika menuntut responden (siswa) untuk membaca dan memahami keseluruhan cerita yang disajikan sehingga mereka dapat mengidentifikasi informasi yang diperlukan yang disajikan dan menggunakannya sebagai kesimpulan untuk menyelesaikan soal matematika yang ada (Hasibuan et al., 2022). Dengan memecahkan soal cerita matematika, siswa berlatih menggunakan imajinasi, penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah mereka (Ariani et al., 2014).

Menyuguhkan soal matematika dalam bentuk cerita dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu memecahkan soal cerita matematika dan menjelaskan konteks soal dengan kehidupan nyata di keseharian (Handayani, 2017). Melalui soal cerita siswa dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal sehingga dapatmeningkatkan kemampuan analitis siswa. Bentuk soal cerita dianggap sebagai salah satu langkah yang dapat digunakan untuk membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan matematika mereka (Harahap & Harahap, 2022).

Mengingat pentingnya kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika dalam bentuk soal cerita, maka sudah sepantasnya siswa harus memiliki kemampuan atau *skill* tersebut untuk pengembangan dirinya di masa depan (Sosial et al., 2020). Tetapi fenomena nyata ditemukan di lapangan tak jarang ditemukan siswa kewalahan dengan pelajaran matematika, dimana aspek utamanya terletak pada kewalahan dalam menuntaskan soal matematika dengan baik dalam bentuk soal cerita (Harahap & Wahyuni, 2021). Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas 5 salah satu sekolah dasar yang ada di Kota Padangsidimpuan ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah, terlebih jika soal matematikayang disajikan dalam bentuk cerita (Hayaturraiyan &

Harahap, 2022).

Kemampuan memecahkan soal cerita matematika tercermin dari hasil belajar (Fitri, 2016) dan juga kualitas pemecahan soal matematika siswa. Masalah siswa kurang berprestasi dalam pembelajaran matematika dan siswa kesulitan menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita menunjukkan adanya kekurangan dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki (Mustofa, Anif, dan Muhibbin, 2022). Namun, sebelum melakukan perbaikan, guru terlebih dahulu menganalisis kesalahan apa yang dilakukan siswa saat mengerjakan soal cerita (Muhammadiyah & Selatan, 2019).

Mengingat hasil belajar matematika siswa yang masih rendah dan pentingnya keterampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan langkah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan mengembangkan keterampilannya dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Dalam prosedur analisis kesalahan versi Newman, terdapat lima jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal teks. kesalahan dalam membaca, kesalahan dalam pemahaman, kesalahan dalam penerjemahan, kesalahan dalam keterampilan mengolah, dan kesalahan dalam koding atau menulis tanggapan (Sari, Kamid, & Rusdi, 2021). Kesulitan yang mungkin dihadapi siswa saat memecahkan masalah kata matematika meliputi: (1) Masalah aritmatika. (2) pemahaman bacaan; (3) kemampuan menginterpretasikan masalah; (4) kemampuan mengintegrasikan keterampilan ke dalam pemecahan masalah (Komalasari dan Wihasoro, 2016).

Berlandaskan pada latar masalah dalam penelitian ini, dengan mengacu pada data yang diperoleh di lapangan yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, jika ini dibiarkan maka berakibat pada buruknya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu tindakan dengan melaksanakan analisis serius mengenai kekeliruan siswa sekolah dasar ketika menyelesaikan soal metematika dalam bentuk cerita sehingga kekeliruan yang sering dilakukan siswa tersebut dapat ditemukan solusi serta langkah perbaikan kedepan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekeliruan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Dengan mengetahui kekeliruan yang dialami siswa maka diharapkan dapat dilakukan perlakuan yang sesuai sehingga guru dapat memberikan antisipasi didaktis dari kekeliruan yang dilakukan siswa serta kesulitan-kesulitan

yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematikabisa diatasi (Harahap & Kahpi, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada riset yang memakai desain penelitian kualitatif dengan mengusung jenis riset studi kasus. Riset ini mengambil metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan suatu keadaan ataupun kejadian ke dalam narasi yang berisi pertanyaan matematika secara sistematis sesuai dengan situasi yang ditemui tentang kekeliruan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan tentang menyelesaikan soal cerita serta juga melukiskan keadaan dalam tingkat-tingkatan perkembangan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika (Hayaturraiyan & Harahap, 2022).

Riset ini dilakukan pada salah satu sekolah di kota Padangidimpuan yaitu SD Negeri 200117 Padangsidimpuan dengan subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah siswa kelas IV dengan total 30 orang siswa yang taraf berpikirnya tergolong heterogen. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen tes dipakai dalam bentuk soal cerita yang tujuannya untuk mengetahui kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Instrumen wawancara bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil tes. Dokumentasi sebagai pelengkap riset (Harahap & Kahpi, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif naratif yang terdiri dari tiga alur kerja yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Siswa yang telah menyelesaikan soal cerita matematika diberi data yang direduksi pada lembar jawaban mereka. Dalam proses reduksi, peneliti meringkas data hasil wawancara, mengeluarkan hal yang paling penting, dan memfokuskan pada hal yang penting. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas pada data yang telah direduksi dan memudahkan peneliti untuk mengambil langkah selanjutnya. Menyajikan data hasil reduksi, yaitu data berupa deskripsi hasil respon siswa terhadap soal cerita matematika yang diberikan. Selain itu, proses akhir fase ini menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, berdasarkan hasil respon siswa terhadap pertanyaan deskriptif. Kesimpulan ditampilkan secara grafis, salah

satunya berbentuk tabel, untuk lebih mengidentifikasi kesalahan siswa saat menyelesaikan soal cerita matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis riset yang diperoleh dapat disajikan setelah sebelumnya diberikan soal cerita matematika kepada siswa kelas IV SD Negeri 200117 Padangsidimpuan sebanyak 4 soal, yang tujuannya untuk mengatahui kekeliruan yang dilakukan oleh siswa kelas dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penyajian hasil pekerjaan siswa dalam memecahkan soal cerita matematika dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Persentase Jawaban Siswa Secara Klasikal

Klasifikasi Jawaban	SOAL				Rata-rata Total
	Nomor 1	Nomor 2	Nomor 3	Nomor 4	
Benar	19 siswa (63,33 %)	17 siswa (56,67%)	12 siswa (40,00%)	8 siswa (26,67%)	46,67%
Salah	11 siswa (36,67 %)	13 siswa (43,33%)	18 siswa (60,00%)	22 siswa (73,33%)	53,33%

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa total rata-rata siswa yang dapat menyelesaikan 4 soal cerita matematika secara klasikal sebesar 46,67% dengan kategori cukup. Hal ini berarti masih banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar karena rata-rata total lebih tinggi yaitu sebesar 53,33%. Analisis hasil jawaban siswa tentang kekeliruan yang mereka lakukan dalam menyelesaikan soal cerita matematika mulai soal nomor pertama sampai soal yang terakhir secara deskriptif dapat disajikan pada paparan berikut.

Pada soal nomor 1 ditemukan bahwa siswa yang menjawab dengan benar sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 63,33%, dan menjawab salah sebanyak 11 orang siswa dengan persentase sebesar 36,67%. Adapun secara keseluruhan kekeliruan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita ini yaitu siswa keliru dalam membaca/ menginterpretasikan soal, hal ini didukung dari data wawancara dimana siswa mengatakan bahwa mereka bingung dalam mendapatkan informasi dari soal cerita. Ucapan siswa tersebut menandakan mereka sangat kurang dalam bidang literasi atau memahami kalimat, artinya adalah mereka dapat membaca

soal dengan baik tetapi mereka tidak mengetahui makna yang dimaksud dalam kalimat soal matematika tersebut.

Sebagian besar siswa tidak memahami arti soal matematika yang dinarasikan dalam bentuk cerita matematika karena mereka tidak mampu menerjemahkan teks cerita ke dalam teks matematika (Rahmawati dan Maryono, 2018). Oleh sebab itu, sangat penting pemberian edukasi tentang literasi numerasi kepada siswa. Kekeliruan lainnya ada pada pemahaman konsep siswa masih rendah pada kajian tetentang satuan panjang karena siswa keliru dalam mengubah satuan ukur dari salah satu sisi balok sehingga jawabannya menjadi salah. Berikut ini tampilan salah satu jawaban salah siswa.

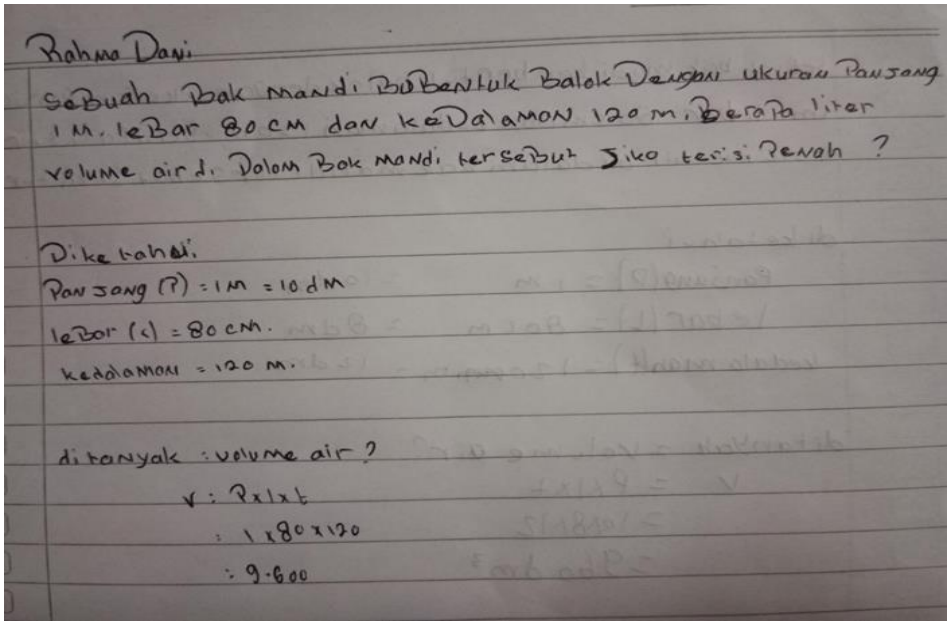

Gambar 1. Contoh hasil jawaban siswa yang salah

Pada soal nomor 2 ditemukan bahwa siswa yang mampu memberikan jawaban dengan benar sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 56,67%, dan yang menjawab salah sebanyak 13 orang siswa dengan persentase sebesar 43,33%. Pada kasus ini umumnya terdapat beberapa kekeliruan siswa, yaitu: siswa salah dalam memahami konsep dasar luas persegi sebab siswa masih ragu apakah akan menerapkan rumus untuk masalah dalam pertanyaan matematika. Selain itu, banyak ditemukan respon siswa yang hanya menjawab soal dengan menjumlahkan, mengurangkan, atau mengalikan bilangan yang diketahui pada soal, sehingga siswa tidak mengerti bagaimana rumus digunakan dan pada moment apa rumus tersebut berlaku untuk

dipakai.

Selanjutnya, siswa melakukan kesalahan pada perhitungan dimana perkalian 5 × 2 = 10, tetapi jawaban yang dituliskan siswa yaitu 5 × 2 = 25 tentu jawabannya salah sehingga dari jawaban itu disimpulkan siswa masih belum lancar dalam konsep perkalian. Lemah dalam perhitungan matematika merupakan momok dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, mahir dalam perhitungan matematika merupakan salah satu modal penting dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurajizah yang menyatakan bahwa ketika siswa sudah mampu memahami dan menyelesaikan soal, serta mampu mengubahnya ke dalam bentuk matematika, maka dari itu siswa sudah memiliki kemampuan berhitung dengan benar dan tepat (Nurajizah, 2020).

Lemahnya kemahiran siswa dalam berhitung memberikan efek samping pada siswa yaitu siswa menjadi kesulitan dalam mengoperasikan perkalian dengan tepat (Riskayani, Nasrun dan Ernawati, 2022). Bryant menjelaskan bahwa kesusahan yang dirasakan oleh siswa memecahkan soal matematika tidak semua berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang matematika. Namun ada beberapa point yang disebabkan oleh masalah lain seperti memori yang rendah sehingga buruk dalam mengingat, sulit lancar pada keterampilan dalam berhitung, dan bingung membedakan dan menggunakan simbol-simbol operasi (Vaughn, 2013). Siswa juga melakukan kekeliruan dalam menggunakan satuan ukur hasil operasi perkalian, dan tidak mencantumkan jawaban dengan memakai notasi matematika yang benar. Berikut ini salah satu hasil jawaban siswa yang salah.

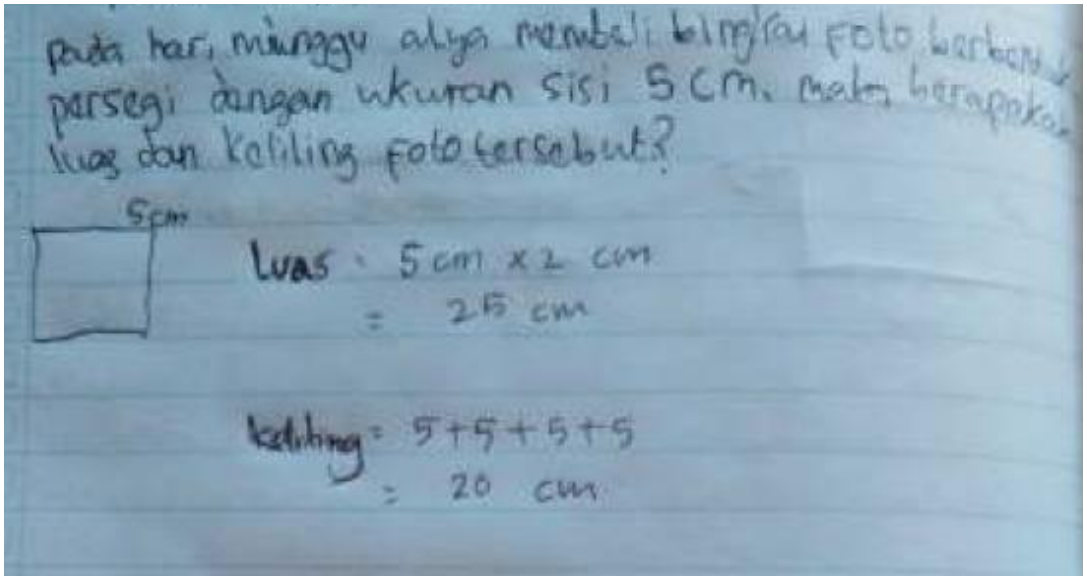

Gambar 2. Contoh hasil jawaban siswa yang salah

Pada jawaban siswa diatas, siswa tidak mampu memahami dan menganalisis soal, sebab pada soal terdapat pengecoh yaitu kalimat mengelilingi kolam sebanyak satu putaran. Soal itu menyebabkan siswa kebingungan dan menjadikannya menjawab soal dengan asal-asalan. Padahal mereka dapat menyelesaikan soal dengan jawaban benar hanya dengan mencari keliling persegi pada soal, hanya karena diberikannya variasi soal yang sedikit perbedaan tipe membuatnya merasa kebingungan.

Pada pertanyaan urutan ketiga, kami menemukan bahwa 12 siswa menjawabnya dengan benar dengan persentase sebanyak 40,00% dan 18 siswa menjawabnya dengan salah dengan persentase sebanyak 60,00%. Secara umum, jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal ini dapat dikategorikan sebagai kesalahan dalam memahami konsep keliling persegi. Hal ini karena ternyata banyak siswa yang menjawab soal hanya dengan mengalikan bilangan yang diketahui. Ini memecahkan masalah tanpa menafsirkan penggunaan rumus konsep batas. Selain itu, siswa melakukan kesalahan dalam perhitungan. Siswa kemudian membuat kesalahan dengan tidak menentukan satuan ukuran yang benar dalam jawaban mereka. Akhirnya siswa menyadari bahwa mereka salah memahami maksud dari soal, dan karena belum membaca soal dengan teliti, mereka masih kesulitan menginterpretasikan soal karena tidak memahami maksud dari informasi yang terkandung dalam soal.

Hasil wawancara memperkuat data yang ditemukan pada hasil jawaban siswa, yaitu

apabila ditanya langsung pada siswa maka jawaban mereka umumnya mengatakan sudah lupa rumus keliling persegi sehingga mereka menjawab dengan yang ada pada pikiran mereka saja. Gambar berikut ini salah satu contoh temuan hasil jawaban siswa yang salah. Faktor lalai dan tidak cermat disebabkan karena materi yang diujikan adalah kajian yang langsai cukup tempo terlewati. Meskipun sebelum mengujikan soal penelitian menggambarkan terlebih dahulu, tetapi tidak semua siswa bisa mengingat kembali dengan sempurna. Selain itu, bagian lain yang lalai dan tidak saksama juga disebabkan karena anak sasian tertalah-talah bagian dalam melakukan perkara. Faktor ini bekerja sebab siswa membuat kekeliruan dalam menyelesaiakan soal narasi matematika (Badriyah, Sukamto dan Subekti, 2020).

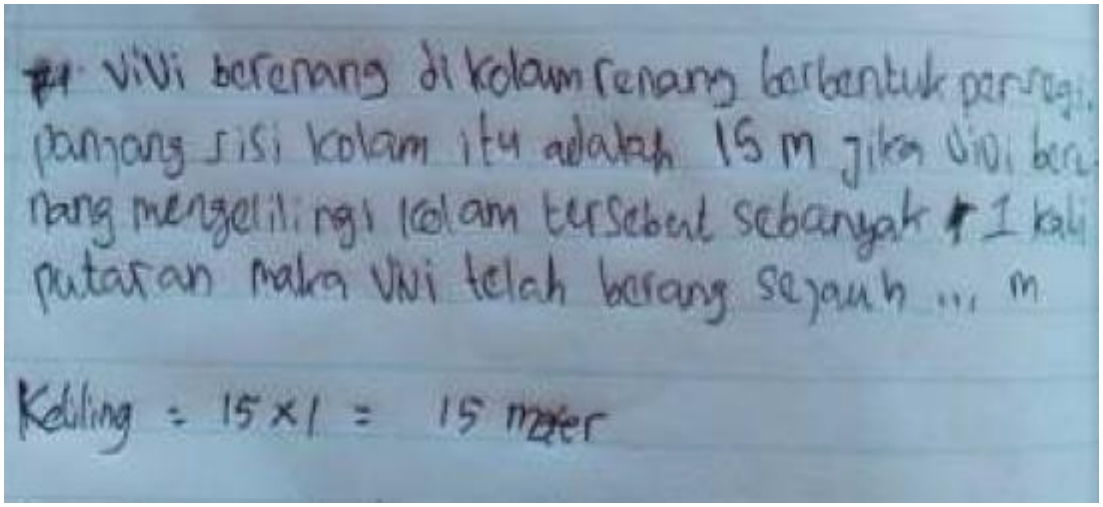

Gambar 3. Contoh hasil jawaban siswa yang salah

Pada soal nomor 4 ditemukan bahwa hanya 8 orang siswa yang berhasil menjawab benar dengan persentase sebesar 26,67%, yang menjawab salah sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 73,33%. Hasil tersebut menandakan bahwa siswa salah menggunakan rumus, karena tidak pandai menginterpretasikan soal ke dalam representasi matematika, hal ini berarti bahwa siswa tidak paham pada saat bagaimana suatu rumus digunakan karena ditemukan siswa salah mengaplikasikan rumus dengan soal sehingga berhubungan juga dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep. Selanjutnya, siswa masih melakukan kekeliruan pada saat melakukan perhitungan. Terakhir, siswa masih keliru mencantumkan satuan ukur yang benar.

Kemudian ketika ditanya dalam tahap wawancara, siswa mengatakan bahwa mereka terburu-buru dalam menjawab soal sehingga salah memahami informasi dari soal cerita yang

diberikan dan bingung dalam menulisakan rumus karena lupa, sehingga pikiran mereka buntu dan akhirnya mereka saling mencontek satu sama lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini dan Setyaningsih yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa menjawab soal matematika terjadi karena kebiasaan siswa kurang teliti dalam perhitungan, langkah-langkah terlalu panjang, dan salah dalam menuliskan rumus (Sulistyorini dan Setyaningsih, 2016). Gambar berikut ini salah satu contoh temuan hasil jawaban siswa yang salah.

Gambar 4. Contoh hasil jawaban siswa yang salah

Pada analisis sebelumnya telah diuraikan beberapa bentuk kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang mulai dari keliru dalam menginterpretasikan informasi dalam soal cerita, sulit mengubah bahasa soal menjadi bahasa matematika, keliru dalam pemahaman konsep matematika, salah dalam proses perhitungan, keliru dalam penulisan satuan ukur dan kesalahan prosedur dari setiap langkah-langkah pemecahan masalah pada setiap butir soal. Adapun faktor yang menyebabkan siswa mengalami kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita, yaitu siswa kebingungan dalam mendapatkan informasi dari soal cerita, pemahaman konsep siswa masih sangat kurang, siswa tidak terbiasa dengan langkah pemecahan masalah dengan soal cerita dan siswa tidak mendapatkan pembelajaran yang menggunkan model atau metode yang tepat dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan, perlu diberikan solusi untuk mengatasi kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Solusi yang bisa diberikan yaitu dengan memberi dasar yang kuat yaitu pada kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik, mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan hal yang krusial dalam menyelesaikan soal matematika. Sejalan dengan pendapat Simbolon yag menyatakan bahwa ketika siswa sudah mampu memahami konsep secara benar maka siswa tersebut akan lebih mudah untuk menyelesaikan setiap soal yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan (Simbolon, 2019). Mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik pada siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan model dan metode pembelajaran yang kreatif, bervariatif dan menyenangkan dengan bantuan alat peraga maupun media manipulatif serta memberikan contoh-contoh konkret dan situasional yang relevan agar siswa dapat memahami konsep matematika dengan lebih baik. Sebab, pada dasarnya siswa dapat belajar melalui alat peraga atau benda konkrit untuk memahami konsep keabstrakan matematika sebagai perantara visual (Sagita & Kania, 2019).

Selain itu dapat juga dilakukan dengan memperbanyak latihan menyelesaikan soal cerita yang sistematis (Utari, Wardana dan Damayanti, 2019). Guru disarankan rutin menyediakan soal cerita di setiap pertemuan, dengan begitu Guru dapat membiasakan siswa dengan latihan-latihan yang sistematis, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Latihan ini harus mencakup berbagai jenis soal cerita yang berbeda, sehingga siswa dapat terbiasa dengan variasi soal dan dapat mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Jadi, semakin banyak siswa diberikan latihan dalam menyelesaikan soal cerita matematika maka siswa akan semakin terampilan dalam penyelesaian soal tersebut.

Melatih kefokusan siswa dalam menyelesaikan soal cerita juga bagian penting yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi informasi penting yang terkandung dalam soal cerita dapat membantu mereka memahami konteks soal dengan lebih baik dan menentukan langkah-langkah tepat yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anggari yang menyatakan bahwa ketika siswa secara terus-menerus dilatih untuk memiliki kemampuan yang terarah, mereka akan lebih mudah untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik (Anggari, 2020).

Memberikan bimbingan langkah demi langkah kepada siswa dalam menyelesaikan soal cerita, memberikan umpan balik positif kepada siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan masalah pada soal cerita matematika dengan benar, memiliki peran penting dalam menguatkan semangat serta hal ini akan memberikan motivasi kepada mereka dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berhitung dan menyelesaikan soal cerita matematika. Namun memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang kekeliruan yang mereka buat juga bisa dilakukan dengan cara yang tepat dan memaparkan dengan jelas kesalahan tersebut lalu memberikan pemahaman yang benar. Selain itu, berikan kesempatan pada siswa untuk melakukan koreksi dan mencoba kembali.

Membiasakan kegiatan diskusi dalam kelas yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah matematika yang dikemas dengan soal cerita. Berkolaborasi dengan teman atau guru akan dapat membantu siswa dalam memperoleh wawasan baru dan prespektif yang berbeda. Mereka dapat saling mendukung, berbagai strategi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, dalam kegiatan diskusi, akan dapat melatih siswa untuk mendiskusikan strategi dan pendekatan yang berbeda dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi solusi dan memecahkan soal cerita bersama-sama. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka dan mengajarkan mereka melalui teknik kolaborasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis deskripsi pada riset ini menjelaskan bahwa kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika secara keseluruhan berada pada kategori cukup. Secara klasikal persentase rata-rata total siswa yang menjawab dengan benar semua soal cerita matematika masih lebih rendah jika dibandingan dengan persentase rata-rata total siswa yang menjawab dengan jawaban salah. Hal ini dapat dilihat dari persentasi jawaban benar rata-ratanya sebesar 46,67% dengan kategori cukup. Hal ini berarti masih banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar karena rata-rata total lebih tinggi yaitu sebesar 53,33%.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada guru sekolah dasar mengenai bentuk-bentuk kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan tujuan kedepannya guru memperoleh gambaran untuk meminimalisir timbulnya

kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis memberikan beberapa solusi yang dapat dijadikan sebagai referensi guru untuk menghindari terjadinya kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal utama yang dilakukan adalah kemampuan pemahaman konsep sangat esensial dilatih pada siswa dalam mempelajari matematika. Melatih keterampilan siswa dalam literasi numerasi juga tidak kalah penting sebagai modal dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Selain itu, perlu dilakukan usaha tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa agar nantinya para siswa tidak kewalahan lagi dalam memahami konsep matematika serta mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar.

REFERENSI

Anggari, R. S., & Rufiana, I. S. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Soal Cerita Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Minat Belajar. *Jurnal EDUPEDIA*. Vol. 4, No. 2, Halaman 113-123.

Aminah dan Kurniawati. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau dari Gender. *Mataram: Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*. Vol.2 No.2 p-ISSN 2597-7512.

Ariani, N. M. D., Candiasa, I. M., Kom, M. I., & Marhaeni, A. N. (2014). Pengaruh Implementasi Open-Ended Problem Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Abstrak. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*. Vol. 4, No. 1.

Ariyana, I. K. S., & Suastika, I. N. (2022). Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 22, No. 1.

Badriyah, N., Sukamto dan Subekti, E.E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan Kelas III SDN Lamper Tengah 02. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Vol. 15, No. 1, Halaman 10-15.

Bernard, M. (2015). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa SMK dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash CS 4.0. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 4(2), 197–222.

Fitri, A. (2016). Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Media Presentasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol.1, No.1.

Handayani, Z. H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika. *Jurnal Semnastika Unimed.* Vol. 9, No. 6.

Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01

Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, *2*(1), 97–107. https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5626

Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). *Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan , PENDAHULUAN Agama merupakan bentuk wahyu yang memeberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia . Agama akan memberikan*. *07*(1), 49–60.

Harahap, A., & Wahyuni, H. (2021). Studi Islam Dalam Pendekatan Gender. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *05*(1), 47–63. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/3733

Hasibuan, S. E., Harahap, A., Hrp, M. F., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Padangsidimpuan, I. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil……Sulhan Efendi Hasibuan, dkk. *Dirasatul Ibtidaiyah*, *2*(1), 97.

Hayaturraiyan, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, *2*(1), 108–122. https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637

Kahpi, M. L., & Harahap, A. (2020). Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *14*(2), 8–22.

Kartikasari, Respina. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa SMP. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2016). Pembelajaran Matematikarealistik Yang Terintegrasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal untuk Siswasd. *Proceeding Seminar Nasional Pgsd Upy dengan Tema Modelpembelajaran Inovatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkanpendidikan Karakter Berkualitas.*

Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2019). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA Asriana Harahap Mhd . Latip Kahpi Nasution*. *4*(2), 165–177.

Mustofa, R., Anif, S., dan Muhibbin. (2022). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, No. 3. Halaman 3492 – 3502.

Nugroho, R. A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal cerita Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Pemecahan Masalah Polya. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurajizah, S., & Fitriani, N. (2020). Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII. *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 7, No.1.

Rahmawati, N., & Maryono, M. (2018). Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya Pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV. *Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 1, No,1. Halaman.23-34

Riskayani, Nasrun dan Ernawati. (2022). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Bangun Datar Pada Siswa Makassar. *Jurnal Guru Membangun*. Vol 41, No.2.

Sari, Y. P., Kamid, K., & Rusdi, M. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Terhadap Pembelajaran Trigonometri Secara Online Berbantuan Android Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 58–68.

Sagita, M., & Kania, N. (2019). Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (1), 570-576.*

Simbolon, H., dkk. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar SD Negeri 7 Langsa. *Journal Of Basic Education Studies*, Vol. 2, No.1..

Siswandi, dkk. (2016). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual pada Materi Segiempat Berdasarkan Analisis Newman Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. Vol. 4, No.7.

Sosial, A. J. I., Kebijakan, A., & Dasar, P. (2020). *ISLAM DARI PERSPEKTIF PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU Asriana Harahap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Pendahuluan*. *5*(1), 96–105.

Syarifuddin, & Harahap, A. (2021). Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, *1*(1), 19–31.

Sulastri, S., Marwan, M., & Duskri, M. (2017). Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Beta: jurnal tadris matematika*. Vol. 10, No. 1. Halaman. 51-69.

Sulistyorini, S., & Setyaningsih, N. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika pada Siswa SMP Kelas VII di SMPN 2 Gatak Sukoharjo. *Doctoral Dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sundayana, Rostina. (2013). *Media Pembelajaran Matematika (untuk guru, calon guru, orang tua, dan para pecinta matematika)*. Bandung: Alfabeta.

Utari, D.R., Wardana, M.Y.S., dan Damayanti, A.T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol. 3, No. 4, pp. 545-552.

Vaughn, Sharon, dkk. (2013). Teaching Students Who Are Exceptional, Diverse, and at Risk in the General Education Classroom. New York: Pearson.